

HARMONISASI KELUARGA DAN TUMBUH KEMBANG PERILAKU PSIKOPAT ANAK

(FAMILY HARMONIZATION AND CHILD PSYCHOPATHIC BEHAVIOR)

Herlina

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQI)

Indralaya – Sumatera Selatan

herlinaherman26@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Article history Received: 26-04-2022 Revised: 26 -05-2022 Accepted: 05-06-2022</p> <p>Keywords: Family; Harmonious; Psychopath; Childer.</p>	<p><i>The family environment plays a very important role in shaping the behavior of children, whether good or bad. Inharmonious family background can lead to personality disorders or mental disorders. One of the mental disorders is a Psychopath or Psycho which is a behavior disorder by doing bad deeds without any guilt. This article describes the findings of researchers about the importance of family harmonization so that there is no change in behavior for the worse and leads to mental disorders in children. This study aims to determine the background of the main causes of the formation of psychopathic behavior in children who then grow and develop into adulthood. Poor control of psychopathic behavior is difficult to detect visually but can be determined and concluded by repeated observations of the perpetrator's actions. The research uses a qualitative approach. Collecting and collecting data by conducting observations, interviews with actors and literature studies or literature reviews. The types and strategies of the research are case studies and phenomenology. This study resulted in the finding that one of the formations of a psychopath is due to the child's past bad condition (traumatic), especially the lack of fulfillment of parental love and communication, the treatment of family harshness and injustice in parenting resulting in accumulation of resentment, regret and anger that is not channeled to the child. . The conclusion that can be drawn is that bad behavior and mental disorders in children can be avoided by creating a harmonious and happy atmosphere in the family, namely carrying out active interactions between children, parents and other family members in a gentle and loving manner.</i></p>
<p>Info Artikel</p> <p>Kata Kunci: Keluarga; Harmonis; Psikopat; Anak..</p>	<p>Abstrak</p> <p>Lingkungan keluarga sangat berperan dalam membentuk perilaku anak yang baik atau buruk. Latar belakang keluarga yang tidak harmonis dapat mengakibatkan gangguan kepribadian atau gangguan mental. Salah satu gangguan mental adalah Psikopat atau Psycho yang merupakan kelainan perilaku dengan cara melakukan perbuatan buruk tanpa ada rasa bersalah. Artikel ini memaparkan temuan peneliti tentang pentingnya harmonisasi keluarga sehingga tidak terjadi perubahan perilaku menjadi buruk dan berujung kepada gangguan mental anak. Penelitian ini bertujuan mengetahui latar belakang penyebab utama terbentuknya perilaku Psikopat anak yang kemudian tumbuh berkembang sampai usia dewasa. Kontrol buruk dari perilaku Psikopat sulit dideteksi secara visual tetapi dapat ditentukan dan disimpulkan dengan melakukan observasi berulang-ulang terhadap segala tindakan pelaku. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Pengambilan dan pengumpulan data dengan melakukan observasi ,wawancara</p>

terhadap pelaku dan studi literatur atau kajian pustaka. Tipe dan strategi penelitian tergolong studi kasus dan fenomenologi. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa salah satu terbentuknya Psikopat karena keadaan buruk masa lalu anak (traumatis) terutama kurangnya pemenuhan kasih sayang dan komunikasi orang tua, perlakuan sikap keras keluarga dan ketidakadilan dalam pengasuhan sehingga terjadi akumulasi kekesalan, penyesalan dan kemarahan yang tidak tersalurkan pada anak. Kesimpulan yang dapat diambil adalah perilaku buruk dan gangguan mental pada anak dapat dihindari dengan menciptakan suasana harmonis dan bahagia di keluarga yakni melakukan interaksi aktif antara anak, orang tua dan anggota keluarga lain secara lemah lembut serta penuh kasih sayang.



Copyright© 2022 by Author(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Kepribadian manusia memiliki keaneka ragam sifat, tingkah laku dan bentuk fisik dan dapat menunjukkan berbagai sosok individu yang unik. Perbedaan sikap dan perilaku ini cenderung membawa keunikan tersendiri dari setiap pribadi manusia. Dalam lingkungan masyarakat sering ditemui interaksi antar sesama dari keluarga yang berbeda latar belakang budaya dan pola asuh. Perilaku dan kepribadian anak tercermin dari kebiasaan dan interaktif keluarga. Keanekaragaman sikap dapat dilihat dari anak yang pemalu, periang, suka bergaul dan senang menyendiri (Anwar, 2008: 15).

Proses tumbuh kembang anak tergantung dari pola dan bentuk asuh orang tua dalam keluarga dan lingkungannya. Ketenangan dan keharmonisan keluarga tercipta dari adanya keutuhan antara anggota keluarga. Keluarga yang harmonis memiliki situasi dan kondisi yang nyaman, damai, kondusif, teratur dan menghindari konflik. Keadaan keluarga yang harmonis selalu menjadi dambaan setiap insan di dunia ini. Kekuatan keluarga berhubungan dengan sifat-sifat yang berpengaruh dalam kesehatan emosional dan kesejahteraan (Madisa, 2017: 22).

Keluarga merupakan suatu lembaga yang sering mengalami konflik antara suami dengan istri atau dengan orang tua atau dengan anak. Pembentukan keluarga yang harmonis harus dan mutlak menerapkan berbagai nilai antara lain keyakinan kepada Allah swt, saling mengasihi dan mendukung, tertanam kejujuran, kesetiaan dan saling memaafkan. Antar anggota keluarga harus saling menghayati akan keberadaan satu sama lain sehingga akan terasa hubungan yang kuat dan indah (Elfi Sahara & Dkk, 2013: 55).

Setiap manusia menginginkan keluarga yang bahagia dan harmonis. Dalam keluarga harmonis pasti pernah terjadi perselisihan atau pertengkaran, tetapi perbedaan tersebut dapat dijadikan momen membangun kebahagiaan bersama. Beberapa ayat dalam Alquran membahas tentang keharmonisan keluarga menjadi bahan renungan kita bersama, yakni Q.s. Al Imran (3): 38 dan Al-Furqan (25): 74 adalah sebagai berikut:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۗ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ۗ

Artinya: "Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tubannya seraya berkata: "Ya Tubanku, berilah Aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa"(Kementerian Agama Republik Indonesia, 2018).

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ ۖ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ۗ

Artinya: "Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa"(Kementerian Agama Republik Indonesia, 2018).

Ayat-ayat tersebut bermakna do'a penyejuk hati orang tua untuk diberikan anugerah dan karunia keluarga yang harmonis, terdiri dari pasangan suami dan istri beserta keturunan yang baik .Pada kedua ayat secara nyata menjelaskan pengharapan dari setiap orang tua terhadap keturunan yang dapat menyenangkan hati sehingga menambah ketakwaan kepada Allah swt.

Anak dalam suatu keluarga adalah anugerah terindah dan amanah yang harus dijaga, diasuh, dididik, dibina dengan sebaik-baiknya.Persoalan pembentukan karakter, perilaku anak merupakan tanggung jawab penuh bagi orang tuanya.Pola asuh dan bentuk didikan yang salah mengakibatkan tercipta perilaku buruk dan tindakan menyimpang. Salah satu gangguan mental akibat kontrol perilaku buruk atau impulsif ditandai dengan rasa kurang empati yang dinamakan Psikopat atau *Psycho*. Gangguan mental ini akan meracuni pertumbuhan dan perkembangan anak karena kondisi keluarga yang tidak diinginkan atau tidak nyaman bagi anak.

Sejumlah penelitian tentang gangguan mental atau emosional anak telah dilakukan sebelumnya seperti oleh: 1). Byrd, A.L., Loeber, R. & Pardini, D.A. yang berfokus pada pemahaman yang lebih baik mengenai penyebab anak usia remaja, yang awalnya terlibat dalam perilaku antisosial (ASB) dan lebih penting bertahan dengan perilaku tersebut hingga dewasa memiliki implikasi yang signifikan untuk upaya pencegahan dan intervensi (Byrd & Pardini: 130); 2). Jennifer Cox, Megan R. Kopkin, James A. Rankin, Theodore S. Tomeny & C. Adam Coffey pada tahun 2018 yang berfokus pada peran sifat psikopat

orang tua dalam hubungan orang tua-anak (Jennifer & C. Adam: 2307); 3). Jonathan A. Jarvis, Carolina Otero, Jared M.Poff, Mikaela J. Dufur & Shana L. Pribesh pada tahun 2021 yang berfokus pada masalah perilaku anak dikaitkan dengan serangkaian hasil negatif yang dapat berlanjut hingga dewasa (Jarvis, et.al.,: 3); 4). Usmi Karyani pada tahun 2015 yang berfokus pada masalah kesehatan emosional yang muncul pada masa transisi anak ke masa remaja (Karyani, 2015: 18); 5). High Boy K. Hutasoit pada tahun 2018 yang berfokus pada Psikoedukasi Integrative Model Untuk Memperbaiki Psikopatologi dan Gangguan Relasi Orang Tua Anak Regulation Disorders (Hutasoit, 2018: 55); 6). Dan Siti Atiyyatul Fahiroh pada tahun 2010. Gangguan Perilaku Masa Anak Dan Masa Remaja Dan Psikopat (Fahiroh 2010: 8). Kajian tersebut belum membahas konsep keharmonisan keluarga yang harus diciptakan agar terhindar dari perubahan perilaku psikopat anak.

Artikel ini berusaha melengkapi kajian-kajian tersebut di atas, yang secara umum hanya memaparkan serta membahas tentang penggunaan modul psikopatologi dan intervensi dini terhadap gangguan mental atau psikopat, pengujian dan evaluasi sekelompok remaja dengan ciri psikopat, perilaku pengasuhan orang tua dan relasi dengan psikopat. Kajian ini menekankan keharmonisan keluarga yang harus diciptakan agar terhindar dari perubahan perilaku atau penyakit gangguan mental pada anak, dalam hal ini Psikopat. Untuk mewujudkan tujuan ini, penulis dua pertanyaan. *Pertama*, bagaimana cara menciptakan keharmonisan keluarga sehingga terhindar gangguan mental atau perubahan perilaku buruk pada anak ?. *Kedua*, bagaimana pola dan bentuk harmonisasi keluarga dalam menghadapi keadaan gangguan mental yang telah terjadi pada anak ?

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan hasil observasi dan wawancara tidak terstruktur dan bebas terhadap pelaku. Pada pembahasan dipaparkan hasil wawancara dengan ibu Dra. Erni Yulial Psikolog (alumni dari Universitas Islam Bandung) dengan menggunakan analisis tools N Vivo 12 Plus.

Pendekatan penelitian termasuk kualitatif dengan pemaparan secara deskriptif dan studi literatur atau kajian pustaka. Kajian berupa penelitian dan tulisan ilmiah lainnya telah dipaparkan pada pendahuluan. Tipe dan strategi penelitian termasuk studi kasus dan fenomenologi. Fenomena psikopat terutama muncul dari masa kanak-kanak masih menjadi *trending topic* di tengah masyarakat. yaitu melihat fenomena yang berkembang di tengah masyarakat dan masih menjadi perbincangan public. Pelaksanaan penelitian dalam waktu

berulang-ulang dan pengamatan jangka lama karena membutuhkan data akurat dan kehati-hatian. Dalam penelitian ini ada temuan preventif dan bersifat solusi terhadap kasus pasikopat anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Harmonisnya suatu keluarga ditandai dengan adanya ketenangan, kenyamanan, ketentraman, saling mendukung, menghargai satu sama lain, kasih sayang dan pengorbanan. Konsep keluarga harmonis menurut Islam adalah bernuansa sakinah, mawaddah dan rahmah. Fungsi utama keluarga mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi serta pemenuhan beberapa peran tertentu. Keluarga sebagai kelompok yang harus selalu menjaga dan menjalin keintiman melalui berbagai perilaku memunculkan rasa kasih sayang, ikatan emosi dan cita-cita masa depan (Sainul, 2018:56). Sedangkan fungsi lain dari keluarga meliputi fungsi biologis, religious, edukatif, protektif atau perlindungan, sosialisasi mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang mampu memegang norma-norma kehidupan dalam suatu keluarga dan masyarakat, rekreatif dan ekonomi.

Bagian penting dari pola pengasuhan anak adalah memahami tahap tumbuh kembang anak. Orang tua harus siap menghadapi tantangan secara emosional atau fisik dari proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua harus mampu memastikan anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Proses Perkembangan anak seiring dengan tumbuh kembang anak mencakup perubahan fisik, perubahan emosi, kepribadian, perilaku, pemikiran dan fungsi bicara. Perkembangan anak seiring dengan pemahaman dan interaksi terhadap lingkungan sekitar. Tonggak tumbuh kembang anak atau disebut *developmental milestones* pertama kali ditandai dengan senyuman, bicara, merangkak, berjalan. Pertambahan usia akan semakin banyak ketrampilan yang dimiliki anak seperti bermain, belajar, berbicara, berbuat sesuatu. Orang tua beserta keluarga harus sigap mengantisipasi dan memahami perubahan pada anak. Faktor yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak adalah genetik, jenis kelamin, nutrisi, aktifitas fisik, masalah kesehatan, lingkungan dan hormon.

Proses tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh norma, tatanan dan keharmonisan keluarga. Hasil wawancara dengan pelaku dilakukan secara random dan tidak terstruktur (bebas) dan tidak ditampilkan karena bersifat tidak formal agar pelaku tidak menyadari kondisi sedang diwawancarai. Hal ini juga untuk menghindari *subjective accusation* atau penuduhan subyektif terhadap pelaku. Berikut ditampilkan hasil wawancara

dan inti diskusi dengan Psikolog, yaitu ibu.Dra. Erni Yulial, Psikolog (alumni dari Universitas Bandung) yang banyak menangani kasus OCD dan permasalahan gangguan mental serta kejiwaan pada anak-anak dan usia remaja:



Kata-kata : “psikopat”, “anak”, “keluarga” dan “permasalahan” lebih terlihat dominan pada hasil wawancara, mengindikasikan banyak permasalahan yang timbul dalam keluarga yang tidak mampu ditampung secara psikis oleh anak. Berawal dari kekecewaan dan ketidakpuasan, kemudian berlanjut terakumulasi menjadi stress yang berlebihan pada anak. Kondisi ini dapat mengakibatkan gangguan mental Obsesif dan berujung terjadi dan terbentuknya Psikopat anak. Norma, tatanan dan keharmonisan keluarga menjadi sesuatu yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan pola tingkah anak. Periode masa tumbuh kembang anak harus sangat diperhatikan.

Masa emas tumbuh kembang anak adalah pada usia 3 (tiga) tahun pertama. Beberapa sikap yang sebaiknya dilakukan agar tumbuh kembang anak menjadi optimal antara lain sebagai berikut: 1) Menciptakan situasi dan kondisi hangat, penuh kasih sayang dan responsif; 2). Keluarga selalu rajin mengajak berkomunikasi seperti berbicara, membaca dan mengaji; 3). Membuat aktifitas rutin yang melibatkan anak; 4). Membantu dan mendorong anak melakukan eksplorasi dan bermain aman; 5). Selalu selektif dalam menyediakan tontonan; 6). Menerapkan disiplin dalam pengajaran; 7). Menyadari keadaan anak yang unik; 8). Menjaga kesehatan diri agar tetap mampu merawat dan mengasuh anak.

Orang tua sebagai pengasuh utama dalam keluarga harus sangat memperhatikan kualitas hubungan atau interaksi dengan anak khususnya pada awal kehidupan dan usia dini. Figur orang tua yang nyaman sangat dibutuhkan anak terutama pada masa sulit dan

dibawah tekanan. Orang tua harus selalu mencurahkan kasih sayang dengan cara melakukan pendekatan-pendekatan emosional. Pada masa pendekatan emosional ini, anak akan belajar secara efektif cara berinteraksi dengan orang lain, belajar untuk percaya dan peduli terhadap orang lain. Kedekatan yang aman, nyaman dan tentram di keluarga merupakan pondasi terbentuknya kemandirian dan membimbing anak berperilaku baik dan berinteraksi sosial.

Pada kondisi normal, ikatan emosional antara anak dengan orang tua belah bersifat permanen dan sepanjang waktu hidup kedua belah pihak. Figur orang tua dalam keluarga menempatkan anak dalam posisi kenyamanan terutama pada waktu anak berada dalam tekanan. Dalam kehidupan anak yang mengalami gangguan kesehatan mental tidak mengenal ikatan emosional yang lekat dan tidak adaan suatu figur orang tua yang nyaman. Pada umumnya, psikopat didefinisikan dan dikenal sebagai gangguan kepribadian yang memiliki sifat interpersonal, emosional, gaya hidup, sifat, perilaku anti sosial, penuh tipuan, emosi dangkal, kurang empati, kurang penyesalan, tidak bertanggung jawab, impulsif, cenderung melanggar norma sosial, egosentris dan memiliki harga diri yang berlebih.

Psikopat termasuk golongan penyakit jiwa yang melakukan segala perbuatannya dalam keadaan sadar. Psikopat merupakan gangguan mental atau gangguan kepribadian anti sosial yang berasal dari faktor genetik dan lingkungan. Gangguan mental ini ditandai dengan kurangnya empati dan kebiasaan melanggar aturan tanpa merasa bersalah. Gangguan psikopat adalah salah satu masalah kesehatan mental tetapi berbeda gangguan mental lainnya seperti depresi, stress, bipolar atau berkepribadian ganda, beberapa peran tertentu. Psikopat lebih difokuskan kepada ciri kepribadian antara lain manipulatif, pesona superfisial, *self centered* dan kurang penyesalan diri.

Kepribadian psikopat terdapat dua dimensi terpisah yaitu dimensi kepribadian terdiri dari karisma tampak luaran saja, kurang empati, mementingkan diri sendiri, memanfaatkan orang lain, suka bertindak keji, tidak menghargai perasaan dan kesejahteraan orang lain. Tipe kepribadian pertama ini tidak mempunyai kebiasaan melanggar hukum. Dimensi kedua adalah dimensi pelaku yang ditandai gaya hidup labil, anti sosial, suka melanggar hukum, tidak bertanggung jawab, hubungan sesama tidak stabil. Gambaran umum bahwa hubungan antara gangguan kepribadian anti sosial dan psikopat yakni simetris. Sebagian besar gangguan mental atau gangguan kepribadian anti sosial belum tergolong psikopat, namun psikopat termasuk kriteria diagnostik gangguan kepribadian anti sosial.

Beberapa ciri psikopat dapat ditandai pada masa kanak-kanak dan perilaku akan cenderung meningkat menjadi buruk semakin bertambahnya usia. Pada usia dini terlihat anak yang psikopat memiliki kebiasaan berperilaku buruk missal mencontek, bolos, suka mencari masalah, berkelahi, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan merusak fasilitas umum. Ciri paling umum dari psikopat antara lain sebagai berikut (Agustin, 2021:22): 1). Berbohong, salah satu kebiasaan buruk seorang psikopat adalah sering berbohong untuk menghindari masalah atau terlihat sebagai orang berperilaku baik. Sifat pandai berbohong ini guna mencari lisan jika ketahuan dan menutupi kebohongan sebelumnya; 2). Kurang empati, sifat empati kurang atau tidak ada dalam hati seorang psikopat. Perbedaan psikopat dengan manusia normal yakni hati nurani atau dasar moral. Psikopat tidak memiliki perasaan bersalah dalam melakukan segala perbuatan buruknya. Hati nurani seorang psikopat tidak mampu memahami atau merasakan kesedihan, kekhawatiran orang lain dan tidak peduli terhadap sesama. Psikopat jarang menunjukkan sifat emosionalnya; 3). Kebiasaan melanggar peraturan, manusia normal mampu membedakan perbuatan benar atau salah, tetapi psikopat tidak mau terikat dengan peraturan atau ketentuan. Psikopat sering melanggar aturan, berselisih atau bertengkar dan terjerat masalah hukum. Dalam pikiran seorang psikopat adalah tindakan membenarkan segala perbuatannya; 3). Narsistik, sebagian besar psikopat mempunyai sifat narsistik, antara lain menbar pesona, egois, manipulatif, sombong, merasa lebih baik dari orang lain dan terlalu percaya diri; 4). Kurang bertanggung jawab, kebiasaan perilaku selalu menyalahkan orang lain terhadap masalah dalam kehidupannya adalah sisi buruk psikopat. Dalam melakukan setiap perbuatan, psikopat kurang atau sama sekali tidak bertanggung jawab. Psikopat tidak dapat dijadikan tumpuan amanah atau orang kepercayaan karena selalu melupakan kewajiban dan komitmen; 5). Tidak mempunyai arahan hidup, obsesi seorang psikopat adalah terkenal dan meraih kekayaan tanpa tahu cara mendapatkannya serta menghalalkan segala cara untuk mewujudkan keinginannya.

Seorang psikopat kurang memahami dirinya sendiri sehingga cenderung tidak ada keluhan dan tidak membutuhkan konsultasi ke dokter atas kelain pada jiwanya. Pemeriksaan terhadap kesehatan mental seorang psikopat pada waktu terjadi pelanggaran hukum sehingga menimbulkan dampak buruk bagi orang lain dan lingkungan. Pemeriksaan kehatan mental ke dokter berkaitan dengan gangguan perilaku anti sosialnya. Beberapa tahapan pemeriksaan dokter atas kesehatan mental psikopat adalah sebagai berikut: 1).

Perlunya menelusuri riwayat hidup kepribadian yang dicurigai sebagai psikopat; 2). Melakukan evaluasi dengan cara memeriksa seksama atas pikiran seorang psikopat, pola tingkah, perilaku dan riwayat keluarga berupa tes psikologi dan psikopat guna menilai kepribadian dan pikirannya, biasanya meliputi keinginan bunuh diri dan menyakiti diri sendiri atau orang lain; 3). Pemeriksaan dilakukan juga pada beberapa gejala lain dengan gangguan kesehatan mental.

Tahapan pemeriksaan dokter atas gangguan kesehatan mental psikopat harus dilakukan rutin dan berulang-ulang karena pada umumnya seorang psikopat berpenampilan normal tak tidak menonjol. Pada lingkungan sekitar dan dapat kita amati beberapa tanda dicurigai sebagai seorang psikopat maka harus tanggap membawanya ke psikiater atau psikolog agar dilakukan pemeriksaan intensif dan tepat.

Tingkah laku impulsif, hedonistis dan tidak peduli terhadap lingkungan akan diperlihatkan oleh sosok psikopat karena telah melekat pada tahap awal perkembangan psikoseksual. Tingkah laku individu psikopat terjadi diakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan cinta, kasih sayang, dukungan dari sosok orang tua. Dalam membina keluarga, orang tua mengalami kegagalan dalam menyalurkan dan memenuhi kebutuhan batin anak atau membuat suasana bahagia lahir batin pada anak. Psikopat memiliki latar belakang atau riwayat pengabaian kasih sayang orang tua atau hidup dalam ketidak harmonisan suatu keluarga. Kondisi keluarga berantakan, kurang pengawasan orang tua, kurang disiplin menyebabkan gejala gangguan kesehatan mental pada anak. Perkembangan gangguan mental ini dapat diidentifikasi sejak usia dini.

Hubungan interaktif dan relasi anak dengan orang tua dalam kondisi tidak nyaman berpengaruh terhadap perkembangan anak. Hubungan yang tidak nyaman dapat diilustrasikan berupa ketidak konsistenan kehadiran orang tua di tengah-tengah kebutuhan anak, penolakan orang tua, adanya beberapa pengalaman traumatis kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak sehingga anak mengalami deprivasi cinta atau ketiadaan cinta dan kasih sayang dari orang tua (pengasuh utama). Keadaan yang tidak nyaman dan tanpa cinta kasih sayang mengakibatkan anak menjadi individu yang dingin, kurang menyayangi, tidak berperasaan, cenderung tidak mempercayai dunia sebagai tempat yang aman dan mempunyai keyakinan bahwa orang lain tidak peduli akan keberadaan anak psikopat.

Penyebab tingkah laku tidak matang pada individu psikopat merupakan sifat ekstrim dan mengindikasikan kurangnya kebutuhan cinta, kasih sayang dan kurang dukungan dari orang tua dan lingkungan keluarga. Intervensi awal harus segera dilakukan untuk menghindari perkembangan pola tingkah dan laku buruk di tahap usia berikutnya.

Tabel 1. Grafik Perbandingan

Grafik perbandingan psikopat versus sosiopat

	Psikopat	Sosiopat
Menderita	Gangguan kepribadian antisosial, kurangnya empati, tidak ada hati nurani	Gangguan kepribadian antisosial. Impulsivitas tinggi.
Asal penyakit	Psikolog umumnya menggunakan istilah psikopati untuk menyiratkan kondisi bawaan individu.	Istilah sosiopati umumnya menyiratkan bahwa faktor lingkungan, seperti asuhan, telah berperan dalam perkembangan gangguan kepribadian antisosial.
Predisposisi Kekerasan	Bervariasi	Tinggi
Impulsivitas	Bervariasi, pada umumnya rendah	Tinggi
Tingkah laku	Terkendali	Tidak menentu
Perilaku kriminal	Kecenderungan untuk berpartisipasi dalam skema dan mengambil risiko yang diperhitungkan untuk meminimalkan bukti atau eksposur.	Kecenderungan untuk meninggalkan petunjuk dan bertindak berdasarkan dorongan hati. Kecenderungan perilaku kriminal yang impulsif atau
Predisposisi Kriminal	Kecenderungan kejahatan terencana dengan risiko yang dapat dikendalikan, oportunistik kriminal, penipuan, kekerasan yang diperhitungkan atau oportunistik.	oportunistik, pengambilan risiko yang berlebihan, kekerasan impulsif atau oportunistik.
Hubungan sosial	Mungkin tampak normal secara dangkal dalam hubungan sosial, tetapi tidak memiliki keterikatan, empati, atau hati nurani. Seringkali predator sosial. Dapat menyakiti keluarga dan teman tanpa merasa bersalah. Menghargai hubungan yang menguntungkan diri sendiri.	Bisa berempati dengan teman dekat atau keluarga, akan merasa bersalah jika menyakiti orang yang dekat dengannya.

Sumber: <https://www.halodoc.com/artikel/sosiopat-dengan-psikopat-apa-bedanya>. Halodoc. *Psikopat dan Sosiopat. Apa bedanya?*. Ditinjau oleh dr.Verury Verona Handayani. Date Accesed: 24 Juli 2020 (Handayani, 2020: 87).

Psikopati tidak sama dengan kriminalitas atau pelanggaran hukum. Pada umumnya, manusia normal tidak menyadari sedang berdampingan dengan seorang psikopat. Menurut

hasil penelitian (Clarke, dalam [http:// detektifromantika.wordpress.com](http://detektifromantika.wordpress.com)) menunjukkan bahwa 5 (lima) persen populasi orang dewasa yang bekerja adalah psikopat. Clarke menemukan bahwa psikopat tidak hanya ditemui di penjara, di ruang sidang pengadilan atau pada cerita film "thriller". Di tempat kerja, para psikopat berkedok melalui kebohongan, kecurangan, mencuri, memanipulasi dengan ketrampilan social yang tinggi, mengorbankan dan menghancurkan karier sesama rekan kerja dilakukan dengan perasaan tanpa bersalah dan penyesalan. Gangguan mental ini biasanya muncul pada usia dini atau masa anak-anak. Anak-anak yang mengalami gangguan perilaku (*conduct disorder*) melakukan perilaku antisosial secara sengaja dengan cara melanggar berbagai norma sosial dan hak orang lain. Berikut pola dan tingkah laku psikopat (Clarke, 2009: 62):

**Tabel 2. Pola dan Tingkah Laku Psikopat
Agresifitas Melanggar Aturan**

Agresi terhadap Manusia dan Hewan	Sering menggertak, mengancam atau mengintimidasi pada orang lain Sering memulai perkelaian fisik Telah menggunakan senjata yang menyebabkan orang lain luka serius Pernah berkelahi secara fisik terhadap orang lain Pernah mencuri sementara berkonfrontasi dengan musuh Pernah memaksa orang lain untuk aktivitas seksual.
Merusak hak milik	Dengan sengaja terlibat kerusakan serius Dengan sengaja merusak hak milik orang lain
Berbohong dan mencuri	Menerobos masuk rumah orang lain, bangunan dan mobil Sering berbohong untuk memperoleh barang yang bagus atau untuk menghindar dari tanggung jawab. Pernah mencuri item-item yang bernilai rendah tanpa melawan Tinggi
Pelanggaran aturan yang serius	Sering keluar malam sebelum usia 13 tahun Pernah lari dari rumah Sering bolos sekolah

Psikopat mempunyai kepribadian sebagai berikut (Teresa, 2010:19):

- Menjadikan orang lain sebagai kompetitor dan selalu berusaha mengalahkan, menghalangi, melenyapkan orang lain atau memanfaatkan keadaan orang lain untuk kepentingan diri sendiri.
- Memiliki kecerdasan verbal yang tinggi tetapi kecerdasan emosional sangat dangkal.

Tabel 3. Beberapa Gejala Psikopat

Penjelasan

Gejala-gejala Psikopat

1. Sering berbohong, fasih dan dangkal. Psikopat pandai melucu dan pintar bicara.
2. Berusaha tampil dengan pengetahuan di bidang sosiologi, psikiatri, kedokteran, psikologi, filsafat, puisi, sastra, dan lain-lain.
3. Pandai mengarang cerita yang membuatnya positif, dan apabila ketahuan berbohong mereka tidak peduli dan akan menutupinya dengan mengarang kebohongan lainnya dan mengolahnya menjadi fakta.
4. Egosentris dan menganggap dirinya hebat.
5. Tidak punya rasa sesal dan rasa bersalah. Kadang psikopat mengakui perbuatannya namun ia sangat meremehkan atau menyangkal akibat tindakannya dan tidak memiliki alasan untuk peduli.
6. Senang melakukan pelanggaran dan bermasalah perilaku di masa kecil.
7. Sikap antisosial di usia dewasa.
8. Kurang empati. Bagi psikopat memotong kepala ayam dan memotong kepala orang tidak ada bedanya.
9. Psikopat teguh dalam bertindak agresif, menantang nyali dan perkelahian, waktu tidur larut dan sering keluar rumah
10. Impulsif dan sulit mengendalikan diri. Untuk psikopat tidak ada waktu untuk menimbang baik buruknya tindakan yang akan mereka lakukan dan mereka tidak peduli yang telah diperbuatnya atau memikirkan tentang masa depan.
11. Pengidap mudah terpicu amarahnya akan hal-hal kecil, mudah bereaksi terhadap kekecewaan, kegagalan, kritik, dan mudah menyerang orang hanya karena hal sepele.
12. Tidak mampu bertanggung jawab dan melakukan segala hal demi kesenangan belaka.
13. Manipulatif dan curang. Psikopat juga sering menunjukkan emosi dramatis walaupun sebenarnya tidak nyata. Psikopat juga tidak memiliki respon fisiologis yang secara normal diasosiasikan

- dengan rasa takut seperti tangan berkeringat, jantung berdebar, mulut kering, tegang, gemetar, bagi psikopat hal ini tidak berlaku. Karena itu psikopat seringkali disebut dengan istilah “dingin”.
14. Hidup sebagai parasit karena memanfaatkan orang lain untuk kesenangan dan kepuasan dirinya. Identifikasi gangguan kepribadian Antisocial.
 15. Gangguan kepribadian menunjuk kepada suatu *disarrayed mentality* yang melibatkan pola-pola disfungsi dari pikiran dan tindakan yang menyebabkan kesulitan pribadi dan sosial yang serius.
 16. Gangguan antisosial yang juga dikenal sebagai psikopatik atau kepribadian sosiopatik. Individu-individu dengan kondisi yang berwujud lemahnya pemusatan terhadap hak-hak orang lain dan terus menerus melanggar hukum masyarakat. Tipe gangguan perilaku ini sering didiagnosa setelah usia 18 tahun, tetapi selalu mulai terbentuk sebelum sebelum usia 15 tahun. Pria lebih peka dari pada wanita, gangguan ini sering mencapai puncak selama masa dewasa dan meningkat kemudian pada usia dewasa tengah.
 17. Sering menggertak, mengancam atau mengintimidasi pada orang lain

Masa tumbuh kembang anak meranjak dewasa dengan gangguan mental atau gangguan perilaku lebih cenderung terlibat dalam aksi kenakalan dari pada anak berperilaku normal. Perilaku agresifitas dan antisosial yang terdapat pada masa anak-anak menjadi pendahulu gangguan antisosial di masa dewasa. Terdapat hubungan atau korelasi kuat antara gangguan mental atau gangguan perilaku pada masa kanak-kanak dan psikopat.

Treatment yang dapat dilakukan untuk mengatasi gangguan mental pada anak adalah memberikan latihan atau training kepada orang tua berupa: 1). *Parent Management Training* (PMT) yaitu mengajari dan membina orang tua untuk melakukan perubahan perilaku anak dengan teknik manajemen kontingensi; 2). *Problem Solving Skill Training* (PSST) yakni mengidentifikasi defisiensi dan distorsi kognisi anak dalam situasi social serta instruksi guna mengajari beberapa cara baru dalam handle situasi social; 3). *Multi sistemyc Treatment*

(MST) adalah pendekatan intensif yang mengilustrasikan beberapa teknik lain seperti PMT, PSST dan terapi material (Fahiroh, 2010: 18).

Sedangkan *treatment* untuk gangguan mental atau gangguan kepribadian meliputi: 1). Menentukan symptom dari suatu gangguan kepribadian antisosial yang ada; 2). Melakukan diagnosa tepat dari ahli kesehatan mental yakni psikiater atau psikolog; 3). Menggunakan psikotherapy individual dalam menentukan penyebab gangguan; 4). Menggunakan resep medis; 5). Menggunakan terapi kelompok.

Kemampuan, kapasitas dan ketangguhan anak dalam menghadapi serta mencerna setiap permasalahan keluarga adalah tidak sama. Keadaan keluarga yang aman, tentram dan kemudian timbul masalah akan memicu anak menanggung beban moral. Secara kejiwaan, anak yang besar dan tumpul dan kondisi nyaman akan sulit terlibat dalam permasalahan yang ada atau bersifat kurang tangguh.

Temuan penelitian ini bersifat preventif dan solusi pada pra serta purna kasus psikopat anak. Tindakan preventif yakni: a). Calon orang tua pada masa pra nikah harus banyak belajar dari beberapa referensi, bertanya kepada orang yang lebih tua dan mengikuti berupa konseling orang tua dan tumbuh kembang anak; b). Kantor Urusan Agama lebih memperluas materi bimbingan konseling, tidak hanya tentang pernikahan, tetapi juga membahas tentang mengasuh, membimbing dan membina anak sehingga mampu menciptakan suasana kondusif dan nyaman; 3). Pemerintah lebih banyak membuka bimbingan konseling gratis untuk calon orang tua dan orang tua yang memiliki masalah anak.

Solusi terhadap kasus menghadapi anak yang bercirikan dan bersifat psikopat adalah dengan melakukan pendekatan intensif dan kontrol berulang dengan psikolog atau psikiater. Sesuatu yang terpenting dilakukan orang tua dan keluarga menjadikan situasi ruang yang harmonis dan kooperatif bagi anak serta mengarahkan atau mengalihkan kegiatan anak yang lebih positif.

KESIMPULAN

Dari pemaparan hasil penelitian dengan judul: *"Harmonisasi Keluarga dan Tumbuh Kembang Perilaku Psikopat Pada Anak"* dapat disimpulkan bahwa hubungan interaktif dan relasi anak dengan orang tua dalam kondisi tidak nyaman berpengaruh terhadap perkembangan anak, berupa kurang konsisten kehadiran orang tua di tengah kebutuhan anak, penolakan orang tua, adanya beberapa pengalaman traumatis kekerasan yang

dilakukan orang tua terhadap anak. Perilaku agresifitas dan antisosial yang terdapat pada masa anak-anak menjadi pendahulu gangguan antisosial di masa dewasa. Terdapat hubungan atau korelasi kuat antara gangguan mental atau gangguan perilaku pada masa kanak-kanak dan psikopat. Masa tumbuh kembang anak meranjak dewasa dengan gangguan mental atau gangguan perilaku lebih cenderung terlibat dalam aksi kenakalan dari pada anak berperilaku normal.

Penyebab tingkah laku tidak matang pada individu psikopat merupakan sifat ekstrim dan mengindikasikan kurangnya kebutuhan cinta, kasih sayang dan kurang dukungan dari orang tua dan lingkungan keluarga. Intervensi awal harus segera dilakukan untuk menghindari perkembangan pola tingkah dan laku buruk di tahap usia berikutnya. Perilaku buruk dan gangguan mental pada anak dapat dihindari dengan menciptakan suasana harmonis dan bahagia di keluarga yakni melakukan interaksi aktif antara anak, orang tua dan anggota keluarga lain secara lemah lembut serta penuh kasih sayang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, S. (2021). *Kenali Gejala dan Ciri-Ciri Psikopat Yang Perlu Divaspadai*. Alo Doc.
- Anwar. (2008). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Belajar.
- Byrd, A. L., Loeber, R., & Pardini, D. A. (2014). Antisocial behavior, psychopathic features and abnormalities in reward and punishment processing in youth. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 17(2), 125-156.
- Clarke. (2009). *Psikopat di Tempat Kerja*. [Http://Detektiffromantika.Wordpress.Com](http://Detektiffromantika.Wordpress.Com).
- Cox, J., Kopkin, M. R., A Rankin, J., S Tomeny, T., & Coffey, C. A. (2018). The relationship between parental psychopathic traits and parenting style. *Journal of Child and Family Studies*, 27(7), 2305-2314.
- Elfi Sahara, & Dkk. (2013). *Harmonious Family: Upaya Membangun Keluarga Harmonis* (B. A. Simanjuntak (ed.); 1 st). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fahiroh, S. A. (2010). *Gangguan Perilaku Masa Anak dan Masa Remaja Dan Psikopat*. *Helath Science*, 6(2).
- Handayani, V. V. (2020). *Psikopat dan Sosiopat. Apa bedanya ?* Halodoc.
- Hutasoit, H. B. K. (2018). *Psikoedukasi Integrative Model untuk Memperbaiki Psikopatologi dan Gangguan Relasi Orang Tua Anak Regulation Disorders* (Doctoral dissertation, UNS

(Sebelas Maret University).

Jarvis, J. A., Otero, C., Poff, J. M., Dufur, M. J., & Pribesh, S. L. (2021). Family Structure and Child Behavior in the United Kingdom. *Journal of Child and Family Studies*, 1-20.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2018). Al-Qur'an Tajwid Warna Terjemah & Transliterasi Al-Karim. In P. dan P. L. P. A.-Q. Badan Penelitian (Ed.), *Mushaf Al-Qur'an*. Beras Alfath.

Madisa, D. (2017). *Kontribusi Keharmonisan Keluarga Terhadap Konsep Diri Siswa*.

Sainul, A. (2018). Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam. *Al-Maqasid*, 4(1).

Teresa. (2010). *Criminal Psychology. Criminal Behavior & Its Criminal Psychology Mental Deficiency: PsychosisL PsychoneurosisL Psychopathic*.